

ANALISIS DAYA SAING PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI DAERAH

Oleh:

¹Dewi Maharani, ²Harjoni, ³Tri Widayati, ⁴Basnendar Herry Prilosadoso,
⁵Heppi Syofya

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
Jl. S. Parman Kompleks RS Islam, Ps. Lama, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan
Selatan 70114

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe
Jl. Medan - Banda Aceh, Alue Awe, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Aceh 24352

³Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang
Jl. Pemuda No.70, Pandansari, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50133

⁴Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci
Jl. Jend. Sudirman No.89, Pelayang Raya, Kec. Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Jambi 37111

Email: dewimaharani922@gmail.com¹, harjonidesky@iainlhokseumawe.ac.id², triwiedy33@gmail.com³,
basnendar@yahoo.com⁴, heppisyofya@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze tourism competitiveness to improve the regional economy. To measure tourism competitiveness in this study using 8 indicators from the World Travel and Tourism Council (WTTC), including Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Environment Indicator (EI), Technology Advancement Indicator (TAI), Human Resources Indicator (HRI), Openness Indicator (OI) and Social Development Indicator (SDI). The type of research used is quantitative descriptive. The data sources used in this study are secondary data. The analysis method used in this study is to calculate the tourism competitiveness index. The findings in this study are that all indicators used to measure the level of tourism competitiveness in tourist areas in Indonesia have increased in 2023 from the previous year 2022.

Keywords: *Competitiveness, Tourism, and Tourism Competitiveness Index*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing pariwisata untuk meningkatkan ekonomi daerah. Untuk mengukur daya saing pariwisata dalam penelitian ini menggunakan 8 indikator dari World Travel and Tourism Council (WTTC), meliputi Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Environment Indicator (EI), Technology Advancement Indicaor (TAI), Human Resources Indicator (HRI), Openess Indicator (OI) dan Social Development Indicator (SDI). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah menghitung indeks daya saing pariwisata. Temuan dalam penelitian ini adalah seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing pariwisata di daerah wisata di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2023 dari tahun sebelumnya 2022.

Kata Kunci: Daya Saing, Pariwisata, dan Indeks Daya Saing Pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Program pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi, sebagai bahan untuk memperbesar PAD. Secara luas pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Meidona & Rozi, 2019).

Pengembangan sektor pariwisata tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan pendapatan daerah namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah (Sesa et al., 2023). Oleh sebab itu pembangunan sektor pariwisata perlu terus dilanjutkan dan ditingkatkan dengan menggunakan sumberdaya dan potensi pariwisata untuk menjadi kekuatan ekonomi yang dapat diandalkan dalam menunjang pelaksanaan otonomi daerah terutama dapat meningkatkan kemampuan keuangan daerah (Santi et al., 2022).

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Daya saing daerah akan sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi lokal (LED). Salah satu pendekatan dalam pembangunan ekonomi daerah adalah pendekatan regional yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kolektif dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada di daerah tetangga. Dengan itu, daerah juga bisa memperkuat daya saing di tingkat yang lebih tinggi (nasional dan global). Upaya dari berbagai daerah untuk membina kerjasama antar daerah dalam mempromosikan potensi daerah (pemasaran daerah) merupakan salah satu contoh pendekatan regional (Pamungkas & Sesanti, 2023).

Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing. Adanya peningkatan daya saing daerah tujuan wisata semakin menarik, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak akomodasi dan pajak-pajak lainnya (Damanik & Purba, 2020).

Upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah yaitu dengan mengoptimalkan daya saing pariwisata. Kesuksesan pengembangan pariwisata, berarti dapat meningkatkan daya saing destinasi daerah pariwisata. Dimana daya saing pariwisata mempunyai komponen utama dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, seperti perkembangan jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara, sarana dan prasarana yang ditawarkan, perkembangan pendapatan perkapita masyarakat, jumlah hunian hotel berbintang, PAD dan rata-rata masa tinggal turis (Kapitarauw et al., 2022).

Analisis penentuan daya saing pariwisata penting dilakukan untuk melihat gambaran posisi daya saing pariwisata di suatu daerah. Dengan memperhatikan seluruh indikator penentu daya saing pariwisata akan diketahui kelebihan dan kekurangan dari suatu daerah destinasi yang kemudian dapat dilakukan pengkajian lebih dalam lagi mengenai cara-cara pengembangan sektor pariwisata sebagai sumber pendapatan yang potensial (Nabilah et al., 2024). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing pariwisata untuk meningkatkan ekonomi daerah.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis daya saing pariwisata untuk meningkatkan ekonomi daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Daya Saing

Daya saing dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan pangsa pasar. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh faktor suplai yang tepat waktu dan harga yang kompetitif. Secara berjenjang, suplai tepat waktu dan harga yang kompetitif dipengaruhi oleh dua faktor penting lainnya, yaitu fleksibilitas (kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap keinginan konsumen) dan manajemen differensiasi produk. Begitu pula halnya dengan fleksibilitas dan differensiasi produk dapat dicapai sepanjang adanya kemampuan untuk melakukan inovasi dan adanya efektivitas dalam sistem pemasaran (Rahmana, 2009).

Daya saing adalah kemampuan usaha perusahaan dalam industri menghadapi berbagai lingkungan. Biasanya ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu perusahaan dan sangat tergantung sumber daya relatif yang dimiliki. Konsep keunggulan sumber daya relatif (kompetitif) adalah suatu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi pesaing dan mampu menunjukkan perbedaan dengan lainnya. Daya saing menjadi penting bagi suatu daerah karena dapat mendorong produktivitas sehingga bisa mandiri, meningkatkan kapasitas ekonomi regional sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta efisiensi tercipta melalui mekanisme pasar (Edi & Rachmawati, 2018).

Menurut (Yasti et al., 2022) pentingnya daya saing karena tiga hal berikut :

1. Mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri
2. Dapat meningkatkan kapasitas ekonomi baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat
3. Kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.

Tujuan dari pengukuran indeks daya saing menurut (Agustian, 2022) adalah sebagai berikut :

1. Pengukuran pencapaian aktivitas dalam suatu daerah dengan memanfaatkan potensi yang ada untuk menciptakan daya saing.
2. Pendorong stakeholder dalam pelaku inovasi baik dari Lembaga dan masyarakat daerah untuk memicu kreatifitas melalui kemitraan maupun individu dalam meningkatkan daya saing.
3. Upaya dalam kemandirian masyarakat daerah dan daya saing pariwisata.
4. Upaya dalam penetapan, evaluasi dan monitoring dalam kebijakan, program kerja, dan kegiatan dalam pembangunan daerah.
5. Alat yang digunakan dalam proses pembangunan dan program pendukung sebagai alat pengukur daya saing pada peningkatan ekonomi daerah.

Competitiveness Monitor merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk melihat daya saing industri pariwisata. Analisis *Competitiveness Monitor* diperkenalkan pertama kali oleh *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2001 sebagai alat ukur daya saing pariwisata. Analisis ini menggunakan delapan indikator yang digunakan untuk melihat daya saing. Indikator tersebut antara lain :

1. *Human Tourism Indicator* (HTI)
2. *Price Competitiveness Indicator* (PCI)
3. *Infrastructure Development Indicator* (IDI)
4. *Environment Indicator* (EI)
5. *Technology Advancement Indicator* (TAI)
6. *Human Resources Indicator* (HRI)
7. *Openness Indicator* (OI)
8. *Social Development Indicator* (SDI)

Berikut terdapat empat determinan (faktor-faktor kondisi yang menentukan) daya saing internasional (Yuniati, 2018), yaitu:

1. *Factor Condition* (FC),
Factor condition adalah keadaan faktor-faktor produksi dalam suatu industri seperti tenaga kerja, sumber daya alam, IPTEKS, modal dan infrastuktur.
2. *Demand Condition* (DS),
Demand condition adalah keadaan permintaan atas barang dan jasa dalam suatu negara. Hal ini meliputi, Komposisi permintaan domestik, besar dan pola pertumbuhan permintaan domestik, dan Internasional permintaan domestik;
3. *Firm Strategy, Structure, and Rivalry*
Firm strategy, structure, and rivalry adalah strategi yang dianut perusahaan pada umumnya, struktur industri dan keadaan kompetisi dalam suatu industri domestik (terkait persaingan dan strategi perusahaan).
4. *Related and Supporting Industries*
Related and supporting industries adalah eksistensi industri keadaan para penyalur dan industri lainnya yang saling mendukung dan berhubungan (industri pemasok dan industri terkait).

Pariwisata

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 Bab I pasal 1 tentang Kepariwisata bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah (pusat), dan pemerintah daerah. Sedangkan wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan dan perusahaan pariwisata yang mencakup objek dan daya tarik wisata, usaha sarana wisata, usaha jasa pariwisata, serta usaha-usaha lainnya. Pariwisata merupakan bagian dari budaya bagi masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan waktu yang dimiliki, dengan tujuan untuk menyenangkan diri sendiri maupun orang lain. (Achsa et al., 2020)

Pariwisata sering diasosiasikan sebagai rangkaian perjalanan seseorang atau kelompok orang (wisatawan/turis) ke suatu tempat untuk berlibur, menikmati keindahan alam dan budaya (*sightseeing*), bisnis, mengunjungi kerabat dan tujuan lainnya. Pariwisata juga didefinisikan sebagai kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Sebagai aktivitas, pariwisata telah menjadi bagian penting

dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang (Sabahan & Yuliansyah, 2017).

Pariwisata dipandang sebagai suatu jasa yang sangat disukai (*preferred goods or services*), karena ia lebih banyak dilakukan ketika pendapatan meningkat. Disaat banyak keluarga yang memasuki kelompok pendapatan tinggi, maka permintaan untuk berwisata meningkat lebih cepat dari pendapatan. Permintaan dalam kepariwisataan dapat dibagi dua, yaitu:

1. *Potensial Demand*, yaitu sejumlah orang yang berpotensi untuk melakukan perjalanan wisata.
2. *Actual Demand*, adalah orang-orang yang melakukan perjalanan wisata pada suatu daerah tujuan wisata.

Pariwisata adalah sektor jasa yang menjadi salah satu penyumbang pendapatan suatu wilayah. Dilihat dari sudut ekonomi, sedikitnya ada 8 keuntungan pengembangan pariwisata, yaitu :

1. Peningkatan kesempatan berusaha
2. Kesempatan kerja
3. Peningkatan penerimaan pajak
4. Peningkatan pendapatan nasional
5. Percepatan proses pemerataan pendapatan,
6. Meningkatkan nilai tambah produk hasil kebudayaan
7. Memperluas pasar produk dalam negeri
8. Memberikan dampak multiplier effect dalam perekonomian sebagai akibat pengeluaran wisatawan, para investor, maupun perdagangan luar negeri

Dalam perkembangan pariwisata terdapat empat aspek yang menjadi perhatian (Puspitasari & Rahmawati, 2022b), yaitu:

1. *Atraksi (Attraction)*
Atraksi adalah segala bentuk objek, kegiatan, atau pengalaman yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang, melihat, merasakan, atau terlibat secara langsung. Atraksi dapat berupa alami, budaya, maupun buatan manusia.
2. *Aksesibilitas (Accessibilities)*
Aksesibilitas adalah kemampuan dan kemudahan yang dimiliki oleh suatu destinasi wisata untuk di jangkau oleh wisatawan melalui berbagai moda transportasi, baik darat, laut, maupun udara, serta kualitas sarana dan prasarana pendukungnya.
3. *Amenitas (Amenities)*
Amenitas adalah berbagai fasilitas dan layanan penunjang yang tersedia di destinasi wisata yang digunakan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama berada di tempat tersebut, seperti makanan, minuman, kesehatan, kebersihan, komunikasi, dan hiburan.
4. *Layanan Tambahan (Ancillary Services)*
Layanan tambahan adalah layanan pelengkap yang disediakan oleh pihak swasta atau pemerintah untuk mendukung kebutuhan wisatawan selama merencanakan, melakukan, dan menyelesaikan perjalanan wisata.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah (Rizqy Ramadhan, 2019). Pendapatan asli daerah adalah representasi dari pendapatan yang dihasilkan oleh daerah. Pemerintah daerah harus lebih mengoptimalkan pendapatan asli daerahnya agar dapat

membayai pengeluaran daerah dan tidak menghambat kegiatan ekonomi di daerah yang bersangkutan.(Fatimah et al., 2019)

Pendapatan Asli Daerah merupakan hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah (PAD) yang sah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Pemerintah yang memiliki PAD yang tinggi dapat meningkatkan pembiayaan pengeluaran pemerintah dalam berbagai sektor sebagai langkah dalam percepatan pembangunan ekonomi. Oleh karenanya pendapatan asli daerah (PAD) menjadi sumber pendapatan yang dijadikan acuan untuk mengetahui seberapa besar kinerja perekonomian suatu daerah.(Puspitasari & Rahmawati, 2022a)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Pasal 6 ayat (1), maka sumber-sumber penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari : (Nooraini & Syarifudin, 2018)

1. Pajak Daerah
2. Retribusi Daerah
3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan
4. Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah

Pada dasarnya upaya pemerintah daerah dalam mengoptimalkan PAD dapat dilakukan dengan tiga cara (Tahar & Zakhiya, 2011), yaitu :

1. Intensifikasi, yaitu suatu upaya mengoptimalkan PAD dengan cara meningkatkan dari yang sudah ada (diintensifkan).
2. Ekstensifikasi, yaitu mengoptimalkan PAD dengan cara mengembangkan subjek dan objek pajak.
3. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat, yaitu merupakan unsur yang penting

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena, kejadian, keadaan sebagaimana adanya dengan menggunakan data yang bersifat numerik (angka).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan control. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen/file atau data yang diperoleh dari kantor atau Instansi terkait. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu data yang didapat secara langsung dari kantor atau instansi.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Study Pustaka

Study pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari atau mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang bertujuan untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Study pustaka dilakukan sebelum memulai penelitian, hal ini bertujuan diantaranya untuk menemukan informasi yang relevan sesuai dengan objek penelitian, menambah pengetahuan masalah yang diteliti, mendapatkan landasan teori yang dapat dijadikan pedoman dalam pemecahan masalah dan merumuskan hipotesis yang akan diuji.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa arsip-arsip lembaga terkait, peraturan daerah, foto-foto, catatan, transkrip, buku, notulen rapat yang berhubungan dengan topik penelitian.

Metode Analisis Data

Tujuan penelitian ini adalah melakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC) sebanyak 8 indikator dan mengkhususkan pada daerah wisata di Indonesia. Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah wisata di Indonesia.

1. *Human Tourism Indicator* (HTI)

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah tersebut (Trisnawati et al., 2008). Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Participation Index* (TPI), yaitu rasio antara jumlah aktivitas turis (datang dan pergi) dengan jumlah penduduk daerah destinasi. Dalam penelitian ini, ukuran yang digunakan adalah TPI, dengan rumus:

$$\text{TPI} = \frac{\text{Turis di Daerah Wisata di Indonesia}}{\text{Jumlah Penduduk di Daerah Wisata di Indonesia}}$$

2. *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung PCI adalah *Purchasing Power Parity* (PPP). Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah rata-rata tariff minimum hotel yang merupakan hotel *worldwide*. Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung PPP adalah sebagai berikut :

$$\text{PPP} = \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \times \text{Rata-rata Tarif Hotel} \\ \times \text{Rata-rata Masa Tinggal}$$

3. *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Indikator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih. Infrastruktur merupakan variabel penting bagi industri pariwisata karena infrastruktur yang baik dapat menarik minat wisatawan untuk datang. Begitu pula sebaliknya, kedatangan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah sehingga dapat meningkatkan kualitas

infrastruktur yang dimiliki. Panjang jalan beraspal dan kualitas jalan menjadi proksi bagi indikator ini.

$$\text{IDI} = \frac{\text{Jumlah Jalan Kualitas Baik di Daerah Wisata di Indonesia} \times 100}{\text{Jumlah Jalan Beraspal di Daerah Wisata di Indonesia}}$$

4. *Environment Indicator* (EI)

Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pengukuran yang digunakan adalah indeks emisi CO₂ dan indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah). Sementara pengukuran pada indeks emisi CO₂ tidak terdapat data maka yang digunakan untuk menghitung EI adalah indeks kepadatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat membantu pemerintah untuk sadar akan lingkungan di sekitarnya.

$$\text{EI} = \frac{\text{Jumlah Jalan Kualitas Baik di Daerah Wisata di Indonesia}}{\text{Luas Daerah di Daerah Wisata di Indonesia}}$$

5. *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, mobile telephone, dan ekspor produk-produk berteknologi tinggi. Pengukuran yang digunakan adalah Jaringan Internet (rasio penggunaan Jaringan Internet dengan jumlah penduduk).

$$\text{TAI} = \frac{\text{Penggunaan Jaringan Internet di Daerah Wisata di Indonesia}}{\text{Jumlah Penduduk di Daerah Wisata di Indonesia}}$$

6. *Human Resources Indicator* (HRI)

Indikator ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia daerah destinasi tersebut dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis yang berkunjung ke daerah tersebut. Pengukuran HRI menggunakan indeks pendidikan yang terdiri dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan rasio penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma dan Sarjana.

$$\text{HRI} = \frac{\text{Penduduk Yang Bebas Buta Huruf di Daerah Wisata di Indonesia}}{\text{Sarjana di Daerah Wisata di Indonesia}}$$

7. *Openess Indicator* (OI)

Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Hal ini dilihat dari jumlah wisatawan internasional yang datang berkunjung. Pengukurannya menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total PAD.

$$\text{OI} = \frac{\text{Jumah Wisatawan Mancanegara di Daerah Wisata di Indonesia}}{\text{Total Pendapatan di Daerah Wisata di Indonesia}}$$

8. *Social Development Indicator (SDI)*

Indikator ini menunjukkan kenyamanan dan keamanan turis untuk berwisata di daerah destinasi. Dilihat dari lamanya masa tinggal turis di suatu daerah wisata. Ukuran SDI adalah lama rata-rata masa tinggal turis di daerah destinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Human Tourism Indicator (HTI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa daerah wisata di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 0,70 dan di tahun 2023 menjadi sebesar 0,85. Kehadiran turis membawa dampak berganda (*multiplier effect*) yang sangat besar di masyarakat. Industri ini telah menggairahkan kehidupan perekonomian masyarakat di daerah wisata, baik yang sifatnya industri rumah tangga (*home industry*) maupun perusahaan jasa dan barang. Bidang kepariwisataan juga telah menyumbangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar di daerah wisata di Indonesia.

Price Competitiveness Indicator (PCI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sebesar Rp. 2.247.053 dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 sebesar Rp. 3.326.079. Hasil ini menunjukkan jumlah pengeluaran keseluruhan dari seluruh turis di daerah wisata di Indonesia. Masa tinggal turis juga sangat ditentukan oleh kenyamanan hotel dan keramahan penduduk di daerah destinasi. Selain itu, faktor keamanan juga perlu diperhatikan untuk melindungi turis dari tindakan kejahatan maupun kriminalitas lainnya. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka turis akan merasa nyaman di daerah destinasi dan akan tinggal lebih lama di daerah tersebut.

Infrastructure Development Indicator (IDI)

Indikator ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas lainnya yang disebabkan *trickledown effect* dari kedatangan turis domestik maupun mancanegara. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Infrastructure Development Indicator (IDI)* di daerah wisata di Indonesia pada tahun 2022 berjumlah 78,50 % dan meningkat di tahun 2023 sejumlah 85,72%.

Environment Indicator (EI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sebesar 41,643 jiwa penduduk dan naik pada tahun 2023 sebesar 41,967 jiwa penduduk. Hasil dari analisis di atas menunjukkan kepadatan jumlah penduduk di daerah wisata di Indonesia cukup tinggi sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Indeks ini memberi implikasi bahwa jika suatu daerah wisata tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi maka diasumsikan kualitas lingkungan di destinasi tersebut akan rendah. Kualitas lingkungan akan mempengaruhi kenyamanan turis yang akan ke wisata tersebut. Secara umum mereka menginginkan wisata yang bersih, nyaman dan aman maupun suasana alam yang menyegarkan. Maka hal yang perlu dilakukan adalah kesadaran penduduk untuk menjaga lingkungannya, sehingga lingkungan menjadi bersih dan indah akan membuat turis akan betah di daerah wisata tersebut.

Technology Advancement Indicator (TAI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *technology advancement indicator (TAI)* tahun 2022 berjumlah 0,82 dan meningkat pada tahun 2023 berjumlah 0,98. Indeks ini memberi

implikasi bahwa kedatangan turis akan meningkatkan penggunaan produk-produk berteknologi tinggi di daerah wisata. Diasumsikan bahwa turis-turis terutama dari mancanegara akan membawa perubahan teknologi kepada daerah wisata.

Human Resources Indicator (HRI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *human resources indicator* (HRI) pada tahun 2022 yaitu 1,834 dan meningkat pada Tahun 2023 yaitu 1,937. Indeks ini memberi implikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk di daerah wisata, maka diasumsikan akan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada turis di daerah wisata tersebut. Mereka mengerti dan memahami bahwa semakin banyak turis yang datang dan semakin lama turis tinggal di daerah wisata tersebut akan memberikan banyak manfaat bagi daerah wisata. Salah satu manfaat yang diperoleh adalah pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata. Tingginya pendapatan daerah diasumsikan bahwa akan menyebabkan kesejahteraan penduduk di daerah wisata semakin meningkat dan laju pembangunan ekonomi di daerah wisata juga semakin tinggi.

Openness Indicator (OI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *openness indicator* (OI) pada tahun 2022 yaitu 0,0609080668 dan menurun pada tahun 2023 yaitu 0,687695503. Indeks ini memberi implikasi bahwa dengan kedatangan turis mancanegara atau internasional menyebabkan terjadinya perdagangan antara kedua negara yaitu negara asal turis dan negara Indonesia yang menjadi tujuan wisata. Perlu disadari bahwa tujuan kedatangan turis ke suatu daerah wisata adalah berlibur, melakukan perdagangan dan tujuan lainnya seperti seminar, pendidikan, dan kesehatan. Dengan beragamnya turis dari berbagai negara yang datang ke daerah wisata menyebabkan perdagangan terutama produk-produk lokal dapat dipasarkan di pasar internasional.

Social Development Indicator (SDI)

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2022 lama rata-rata masa tinggal turis di daerah wisata di Indonesia sebesar 3 hari naik di tahun 2023 sebesar 5 hari dari seluruh turis yang ada di daerah wisata di Indonesia. Indeks ini memberi implikasi bahwa semakin lama turis tinggal di daerah wisata maka akan lebih banyak perbelanjaan atau konsumsi yang dikeluarkan di daerah wisata tersebut. Dipandang dari segi ekonomi makro maka semakin banyak konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh turis di daerah wisata akan menyebabkan pendapatan di daerah wisata tersebut semakin meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing pariwisata di daerah wisata di Indonesia tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya 2022. Hasil ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah wisata di Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat daya saing pariwisata di daerah wisata di Indonesia,

meliputi *Human Tourism Indicator* (HTI), *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environment Indicator* (EI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openess Indicator* (OI) dan *Social Development Indicator* (SDI), mengalami peningkatan pada tahun 2023 dari tahun sebelumnya 2022. Hasil ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah wisata di Indonesia untuk mengembangkan sektor pariwisata karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsa, A., Destiningsih, R., & Hirawati, H. (2020). Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing Wisata Desa Taman Bunga Manohara Desa Purwodadi. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32503/jmk.v5i1.692>
- Agustian, F. W. (2022). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Pada Kabupaten Lumajang dan Peningkatan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(4), 653–664. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i4.23003>
- Damanik, D., & Purba, E. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.36985/27eygr92>
- Edi, B. Q. R., & Rachmawati, R. (2018). Analisis Daya Saing Daerah Tujuan Wisata Untuk Menentukan Skala Prioritas Pembangunan Di Jawa Timur (Studi kasus: Kabupaten Jember dan Kabupaten Banyuwangi). *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 14(1), 107–125. <https://doi.org/10.31967/relasi.v14i1.252>
- Fatimah, N. N., Nopiyanti, A., & Mintoyuwono, D. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah. *Equity*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.34209/equ.v21i1.628>
- Kapitarauw, Y. M., Riantoro, D., & Awom, S. B. (2022). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Manokwari. *Lensa Ekonomi*, 16(01), 132. <https://doi.org/10.30862/lensa.v16i01.223>
- Meidona, S., & Rozi, F. (2019). Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Kota Pariaman. *Ensiklopedia of Journal*, 1(4), 227–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.33559/eoj.v1i4.188>
- Nabilah, A. F., Valeriani, D., & Agustina, D. (2024). Analisis Daya Saing Pariwisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Daerah Di Kabupaten Bangka. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 128–142. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1396>
- Nooraini, A., & Syarifudin, A. Y. (2018). Analisis Efektivitas Dan Kontribusi Pajak Daerah Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Batu Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Ekonomi & Keuangan Publik*, 5(2), 89–104. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JEKP/article/view/416>

- Pamungkas, B. D., & Sesanti, R. (2023). Analisis Daya Saing Pariwisata Kabupaten Sumbawa Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(1), 117–128. <https://doi.org/10.58406/jeb.v11i1.1159>
- Puspitasari, N., & Rahmawati, F. (2022a). Pendekatan Indeks Daya Saing Dan Pengaruh Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Batu. *Bina Ekonomi*, 26(2), 153–164. <https://doi.org/10.26593/be.v26i2.5641.153-164>
- Puspitasari, N., & Rahmawati, F. (2022b). Pendekatan Indeks Daya Saing Dan Pengaruh Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah Kota Batu. *Bina Ekonomi*, 26(2), 153–164. <https://doi.org/10.26593/be.v26i2.5641.153-164>
- Rahmana, A. (2009). Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SMATI 2009)*, 2009(Snati), B11–B15. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/1033/989>
- Rizqy Ramadhan, P. (2019). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i1.2455>
- Sabahan, S., & Yuliansyah, Y. (2017). Kajian Daya Saing Sektor Pariwisata Kabupaten Sambas. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 274. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.492>
- Santi, I. N., Muzakir, M., Mubaraq, R., Faisal, M., & Parubak, B. (2022). Analisis daya Saing Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 860. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.504>
- Sesa, E. G., Kawung, G. M. ., & Siwu, H. F. D. (2023). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(7), 205–216.
- Tahar, A., & Zakhiya, M. (2011). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Kemandirian Daerah Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(1), 88–99.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Priyono, E. (2008). Analisis Daya Saing Industri Pariwisata untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah: (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/ejem.v13i2.224>
- Yasti, H., Suteja, I. W., & Wahyuningsih, S. (2022). Analisis Daya Saing Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah : Pendekatan Competitiveness Monitor. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(3), 445–452. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i1.1913>
- Yuniati, N. (2018). Analisis Daya Saing Ekowisata Dengan Pendekatan Porter’S Diamond Model Kasus Di Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(03), 1–20. <https://doi.org/10.47256/kepariwisataan.v12i03.75>